BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini adalah masa golden age yaitu masa peka anak untuk menerima rangsangan atau stimulasi di lingkungan sekitar anak, baik yang berkaitan dengan aspek moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik. Potensi-potensi tersebut distimulus dan dikembangkan agar anak dapat berkembang secara optimal. Anak usia dini juga disebut sebagai masa kritis, sebab jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan, dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak merupakan pribadi yang unik dalam melewati berbagai tahap perkembangan kepribadiannya. Maka

lingkungan yang diupayakan yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana. “Pendidikan anak usia dini bertugas upaya menstimulus, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan anak dengan kemampuan dan keterampilan anak”.[1]

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada pengembangan seluruh aspek kepribadian. Aspek kepribadian perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Menurut Hurlock mengatakan bahwa “Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntutan sosial”.[2]

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman

---

[1] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2013), 7.

[2] Elizabeth B Hurlock, *Perilaku* Anak, (Jakarta: Erlangga, 1978), 250.

bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Perkembangan awal anak dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya, perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan dan keluarga.

Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Keluarga adalah pendidik bagi anak, terutama orang tua. Karena dari dalam keluargalah semuanya dimulai. Khususnya cara orang tua dalam mengasuh anak, jika orang tua memberikan sikap yang positif maka akan memberikan dampak yang positif dan baik terhadap perilaku anak. Tetapi sebaliknya jika sikap orang tua yang memberikan sikap acuh pada anak maka anak cenderung tidak bertanggung jawab serta memiliki perilaku yang kurang baik.

Peran keluarga dalam menumbuhkan rasa kerja sama anak ketika bermain sangatlah penting, terutama pada anak usia dini. Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik dapat dilihat dari seberapa dekat

dia bisa berteman atau bersahabat, seberapa mudah dia akrab dengan orang lain dan jarang memiliki konflik dengan temannya. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang rendah menunjukkan sebaliknya, yaitu anak seperti kekurangan teman atau sering menyendiri, sulit untuk akrab dengan orang lain. Pada dasarnya anak ini bukan anak nakal yang tidak memiliki perasaan, tetapi hanya memperlihatkan kemampuan sosial yang kurang berkembang secara optimal.

Kemampuan bekerja sama harus mulai ditumbuh kembangkan ke diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan suatu hal bersama-sama, semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerja sama. Pada proses bekerja sama, anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional juga seperti bagaimana anak bisa berbagi, bertanggung jawab, saling membantu, dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama.

Mengingat kemampuan bekerja sama anak sangat penting melalui kegiatan bermain. Kegiatan bermain sebenarnya merupakan sarana untuk bersosialisasi atau bergaul serta

berbaur dengan orang lain. Dalam bermain bersama ditandai dengan adanya kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian peran antar anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Anak bermain berarti anak dapat bekerja sama, namun perkembangannya tergantung peran orang tua yang mendorong memberi kesempatan dan mengarahkan agar anak mau bekerja sama dengan baik bersama temannya.

Berdasarkan hasil observasi di Kp. Parakan ketika anak-anak bermain kemampuan bekerja sama anak masih kurang optimal. Anak masih sering berebut mainan dengan teman sebayanya serta tidak mau berbagi mainan, masih sering meninggalkan temannya ketika sedang bermain, masih sering bertengkar, hal tersebut disebabkan karena anak masih belum optimal dalam menstabilkan rasa sosialnya dan kebersamaannya. Mereka masih perlu sosialisasi terhadap teman sebayanya. Serta peran keluarga dalam membiasakan kerja sama dengan anak masih kurang optimal, seharusnya di dalam keluarga anak perlu pembiasaan berbagi agar anak terbiasa berbagi hal apapun dengan teman sebayanya. Hal-hal yang bisa dilakukan di rumah untuk membangun kebiasaan

berbagi dengan anak misalnya membantu orang tua agar anak dapat meningkatkan rasa kerja sama. Kesadaran orang tua masih kurang bahwa pentingnya anak memiliki sifat kerja sama saat bermain harus diberi contoh terlebih dahulu oleh orang tua ketika dirumah, sehingga anak terbiasa bekerja sama dengan baik.[3]

Mengenai masalah yang dialami anak-anak diatas, maka peneliti memfokuskan pada pola prilaku sosial anak yaitu kerja sama anak. Seperti anak dapat mengajak temannya untuk bermain bersama, dapat meminta mainan pada temannya dengan rasa sopan, dapat berbagi mainan, dapat membantu teman dalam hal apa saja, dapat menghargai dan berempati juga mampu untuk bekerja sama dalam sebuah tim.

Berkenaan dengan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Peran Keluarga dalam Membiasakan Kerja Sama Anak Melalui Kegiatan Bermain di Kp. Parakan Ds. Banyumas Pandeglang".

[3] Observasi pada bulan Juli 2020 di Kp. Parakan Ds. Banyumas Pandeglang Banten.

B. Identifikasi Masalah

Oleh karena luasnya masalah yang terdapat pada identifikasi masalah di atas, maka untuk memfokuskan peneliti serta karena terbatasnya pengetahuan penulis, maka penulis membatasi permasalahan pada masalah yang akan di teliti, yakni:

1. Kemampuan kerjasama anak kurang optimal.
2. Kurangnya pembiasaan orang tua dalam membentuk kerjasama anak di dalam rumah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diajukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran keluarga dalam membentuk kerjasama anak di keluarga Kp. Parakan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat keluarga dalam membentuk kerjasama anak di keluarga Kp. Parakan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui peran keluarga dalam membentuk kerjasama anak di keluarga Kp. Parakan.
2. Dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat keluarga dalam membentuk kerjasama anak di keluarga Kp. Parakan.

E. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat secara Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk orang tua dalam mengembangkan kerja sama anak.
   b. Sebagai tambahan pengetahuan keilmuan tentang bagaimana peran keluarga yang baik dalam membiasakan kerja sama anak ketika anak bermain.
2. Manfaat secara Praktis
   a. Bagi Orang Tua, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif dalam membiasakan keterampilan kerja sama anak ketika bermain.

b. Bagi anak, dengan kegiatan bermain sehari-hari dapat mengembangkan rasa sosial dan kerja sama anak.

c. Bagi Keluarga Kp. Parakan, dapat memberikan cara dalam membiasakan keterampilan kerja sama anak baik ketika di dalam rumah dan ketika anak bermain.

F. Kerangka Pemikiran

Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Menurut Effendi "Keluarga memiliki peranan utama di dalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat".[4]

[4] Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal Musawa, Vol*. 7, No. 2, (Desember 2015), 271.

Peran keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral anak, dan berperan sebagai sumber pengetahuan anak. Berawal dari keluarga segala kemampuan berkembang, kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku menyimpang. Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga juga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak.

Kehidupan awal anak bepusat di lingkungan keluarga atau rumah, maka di rumahlah diletakkan dasar perilaku dan sikap sosial. Jadi anak merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan agar anak mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, maka keluarga terutama orang tua memiliki peran penting untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak. Kemampuan sosial-emosional merupakan kemampuan yang harus dilatih dikembangkan melalui pembinaan dan pembiasaan sejak dini.

Kemampuan sosial-emosional dapat mengacu pada tindakan moral yang diekspresikan secara kultural, seperti

berbagi, membantu seseorang, mengungkapkan simpati, dan bekerja sama dengan orang lain. Bekerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam aspek perkembangan sosial-emosional atau pola perilaku sosial. Semakin banyak kesempatan membiasakan kemampuan kerja sama yang anak miliki untuk melakukan hal bersama-sama, semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara kerja sama.

Kerja sama merupakan perbuatan bantu-membantu atau perbuatan membagi kegiatan tugas-tugas pada anggota kelompok untuk dilakukan secara bersama-sama. Dengan kegiatan bekerja sama maka pekerjaan akan menjadi lebih ringan, cepat selesai dan menumbuhkan semanganta gotong-royong, tolong-menolong pada masing-masing anak. Kemampuan bekerja sama penting untuk dilatihkan/dibiasakan sejak dini. Mengingat kemampuan bekerja sama dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Jadi keluarga memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan berbagai kemampuan anak termasuk kemampuan kerja sama. Dalam membiasakan kerja sama bagi anak usia dini dapat melatih kepekaan anak,

melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, melatih anak menjalin hubungan dengan orang lain, dan melatih anak untuk dapat menghargai orang lain. Dalam melatih kemampuan kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan bermain.

> Bermain dapat mengembangkan keterampilan sosial emosional, kognitif dalam pembelajaran terdapat berbagai kegiatan yang memiliki dampak dalam perkembangan anak, sehingga dapat diidentifikasikan bahwa fungsi bermain antara lain untuk mencerdaskan otot pikiran, mengasah panca indra, sebagai media terapi, memacu kreatifitas, melatih intelektual, menemukan sesuatu yang baru, dan untuk melatih empati.[5]

Dalam bermain bersama ditandai dengan adanya kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian peran antar anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Dengan bermain anak dilatih untuk bekerjasama, untuk lebih menyiapkan anak dengan berbagai keterampilan baru agar dapat ikut berpatisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan

[5] Djoko Adi Walujo. Dkk, *Kompendium PAUD Memahami PAUD Secara Singkat*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017), 88.

terus berkembang, membentuk kepribadian anak agar dapat mengembangakan kemampuan bahasanya dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai kegiatan sosial.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif deskriptif adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara penelitian, observasi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode-metode ilmiah, yang bersifat deskriptif.

Penelitian ini sesuai dengan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan laporan, photo, dokumen pribadi, dan dokumentasi lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling starategis dalam penelitian. Teknik penelitian yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan cara yang sangat baik untuk meneliti perilaku manusia. Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi dimaksudkan sebagai kegiatan yang dilakukan secara terencana untuk menggambarkan peristiwa dan perilaku[6]. Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak

[6] Jafar Ahiri, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Kendari: Unhalu Press, 2008), 223.

mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai mereduksi data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku yang terus menerus terjadi.

Langkah-langkah observasi yang dilakukan peneliti yaitu terjun langsung ke lapangan dan mengamati kegiatan bermain anak terlebih dahulu ketika anak sedang bermain dengan teman-temannya, di amati bagaimana kerja sama anak ketika anak sedang bermain dengan temannya, setelah itu mengamati prilaku kerja sama anak dengan keluarga ketika di dalam rumah dan mengamati peran keluarga dalam menumbuhkan kerja sama kepada anak.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung untuk mengetahui prilaku sosial kerja sama anak.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[7]

Langkah-langkah wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan tanya jawab dengan narasumber yang mendukung penelitian ini. Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari bapak kepala Desa Banyumas, ketua RT 004 Kp. Parakan dan para orang tua yang diteliti. Wawancara yang dilakukan kepada kepala desa mengenai profil Desa Banyumas. Wawancara yang dilakukan kepada bapak ketua RT 004 Kp. Parakan mengenai gambaran umum Kp. Parakan, dan wawancara dilakukan pula kepada orang tua tentang gambaran proses mengenai peran keluarga dalam membiasakan kerja sama anak.

Untuk mendapatkan hasil dari permasalahan ini, peneliti menyiapkan pedoman lembar wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan dengan tujuan untuk memudahkan dalam melakukan wawancara,

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 316.

pengelolaan data dan informasi terkait peran keluarga dalam membiasakan kerja sama anak melalui bermain.

c. Dokumentasi

Melalui kajian dokumen adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.[8] Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung hasil wawancara dan observasi yang bertujuan agar dalam observasi dan wawancara tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan dokumentasi berupa gambaran umum seperti profil Kp. Parakan, profil Desa Banyumas, sejarah desa, visi, misi, program kerja desa, data anak dan orang tua, serta struktur desa dan foto-foto kegiatan berupa tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan anak dalam kerja sama nya ketika bermain, dan peran keluarga dalam membiasakan kerja sama anak.

Dengan dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari

[8]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

dokumen yang ada pada informan, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah.

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan kesimpulan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk deskriptif, yaitu hasil pengumpulan data melalui instrument yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Teknik analisis data di lapangan yang digunakan penulis yakni dengan model Miles dan Huberman yaitu analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data dianggap kredibel[9]. Adapun langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian ini, yaitu: *Data Reducation* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan dan verifikasi).

---

[9]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 246.

a) *Data Reducation* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data mengenai "Peran Keluarga dalam Membiasakan Kerja Sama Anak Melalui Kegiatan Bermain"

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan informasi, dari informasi yang kompleks ke informasi yang sederhana, sehingga mudah dipahami maknanya.

c) *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan/verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Metode ini digunakan untuk mengklarifikasi data yang diperoleh untuk disimpulkan. Proses analisis dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar, foto dan sebagainya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II adalah Landasan Teori, terdiri dari: teori tentang Peran Keluarga dalam Membiasakan Kerja Sama Anak melalui Kegiatan Bermain, dan Penelitian Terdahulu.

BAB III adalah Gambaran Objek Penelitian, terdiri dari: Waktu Penelitian, Gambaran Umum Penelitian, Profil Desa, Struktur Desa, Program Kerja Desa, dan Objek Penelitian.

BAB IV adalah Hasil Penelitian, terdiri dari: Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

BAB V adalah Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN